

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok dan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila dan hukum. Islam menempatkan al-akhlak karimah (budi pekerti yang mulia) pada tempat yang sangat tinggi, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh dan jayanya bangsa, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung dengan bagaimana akhlaknya. Apabila akhlak seseorang baik maka sejahteralah lahir dan batinnya dan jika akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Akhlak merupakan ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya. Manusia yang tak berakhlak sama halnya dengan hewan, kelebihanannya manusia hanya pandai berkata-kata.

Persoalan akhlak adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam ajaran Islam masalah akhlak merupakan salah satu hal yang

wajib diajarkan kepada setiap anak sejak kecil. Masalah moral atau akhlak ini merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh semua pihak baik itu orang tua, guru, masyarakat ataupun pemerintah. Zaman semakin maju dan serba modern ini memicu terjadinya krisis akhlakul karimah. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi saat ini dikarenakan orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama, khususnya dikalangan remaja yang identik dengan kehidupan gaya bebas. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia.

Dalam perspektif Islam, pembangunan adalah masalah yang aktual sepanjang sejarah manusia. Manusia terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Setiap bangsa, termasuk masyarakat suku gayo indonesia terus berlomba untuk mengembangkan kreasi mereka dibidang pembangunan dan kebudayaan, selaras dengan fitrahnya yg hendak maju dan berkembang. Dalam alquran allah swt telah memberikan tuntunan terhadap pembangunan. Allah dan rasulnya telah menyuruh ummat manusia bekerja keras untuk beramal dan membuat produk kebudayaan kaum, membangun dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti : ekenomi, sosial, budaya, politik, dan teknik sekaligus pembangunan di bidang mental , Etika dan Akhlak,dan spritual.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejauh ia masih dalam kandungan ibunya. Umumnya sikap dan kepribadian anak didik nilai nilai adat istiadat dan budaya gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat

dalam dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan sangat penting, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur yang baik. Khususnya telah ada standar kepribadian yakni Rasulullah SAW, dan Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk meneladani pribadi beliau. Sebagaimana tercantum dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *“(Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah)”*.¹

Masyarakat gayo merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana Indonesia pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut seorang pemikir sejarawan dari Aceh Gayo C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa:

“Keyakinan nilai-nilai, agama, norma, tradisi masyarakat gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dilihat sepintas lalu,

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, Bandung, Sigma Exagrafika, hlm 426

kadang kadang mengandung pengertian yang mirip teka teki .akan tetapi , bagaimanapun juga kata kata adat itu merupakan pegangan hukum adat yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi sendi kehidupan masyarakat gayo sistem budaya masyarakat gayo”.²

Nilai adat kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala yang menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kehormatannya, membiasakan anak-anak dengan prikemanusiaan yang mulia seperti berbuat baik kepada anak yatim, kaum fakir dan mengasihi para janda dan kaum miskin.

Karena itu, hukum adat gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syariat Islam dituruti, di muliakan, di taati dan dilaksanakan secara konsisten (istiqomah) dan menyeluruh (kaffah) dalam upaya membangun masyarakat gayo. Pembangunan dan hakikatnya adalah bagaimana upaya membuat penduduk suatu negeri (terutama kaum lemah dan kaum miskin) tidak hanya lebih produktif, tetapi juga secara sosial lebih efektif dan lebih sadar diri.

Pandangan Masyarakat Tentang Akhlak dan Etika pada anak usia remaja istiadat dan budaya gayo, sebagai berikut:

1. Masyarakat dan Orang tua bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka selayaknya orang tua bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan akhlak dan etika.

² Hidayat, Komarudin, Wahyudi , *Keyakinan Nilai Nilai, Agama Norma*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2003 hlm 31

2. Menghindarkan anak-anak remaja dari fenomena perbuatan terburuk terhadap ahlak dan etika. Yang terendah dan sifatnya yang hina suka berbohong, suka mencuri, suka mencela, kenakalan dan penyimpangan.³

Masyarakat jadikan sebagai hukum adat dalam dalam kehidupan sehari-hari. diharapkan mampu bekerja secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu dan mempunyai Akhlak harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola seluruh kehidupannya Masyarakat gayo. Memasuki era globalisasi saat ini dengan ditandai oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin hari begitu pesat perkembangannya sehingga menyebabkan perubahan mendasar dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, budaya dan termasuk pendidikan. Tantangan mutakhir seperti ini perlu diberi jawaban oleh lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam dimana norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kemudahan-kemudahan bagi umat manusia di satu sisi, dan juga membawa kemelaratan bagi umat manusia di sisi yang lain. Kemudahan-kemudahan itu berupa adanya penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti dalam bidang kedokteran, dengan mudah para dokter mendeteksi berbagai penyakit yang menderita pasiennya, dalam transportasi, telekomunikasi, dan media masa. Kemajuan teknologi informasi bukanlah kemajuan yang dialogis karena informasi hanya ditransformasikan searah. Ironisnya, mereka yang tidak mengikutinya akan disebut ketinggalan zaman.

³ Ar. Latief, *Tokoh Sejarawan Adat Gayo Lues*, Bandung, Kurni, 1995

Di samping itu, dunia pendidikan tidak mampu, dan bahkan “gagal” menghalau semua aspek-aspek yang bersifat negatif tersebut. Karena dunia pendidikan berada pada tataran konseptual dan teoretis belaka, bahkan anti realitas, tidak menyentuh realitas dan kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pendidikan menjadi pilar sangat strategis dalam proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai, karena pendidikan bersentuhan langsung dengan aspek manusia, di dalamnya terkandung kekuatan-kekuatan yang harus distimulasi, sehingga potensi-potensi dimiliki berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik meneliti dengan judul: “Pandangan Masyarakat Tentang Etika dan Akhlak Pada Anak Usia Remaja di Desa Penampaan Kecamatan Blang Kejeran Kabupaten Gayo Lues”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas maka dapat peneliti rumuskan permasalahan yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai etika dan akhlak pada anak di usia remaja yang berada di Desa Penampaan Kecamatan blangkejeran kabupaten gayo lues?
2. Apa saja dampak negatif dari kurangnya penerapan etika dan akhlak pada anak di usia remaja?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian:

1. Agar lebih mengetahui bagaimana pendapat masyarakat blangkejeren kabupaten gayo lues tentang etika dan akhlak pada anak di usia remaja yang berada di di desa Penampaan kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues.
2. Agar mengetahui dampak negative dari kurang nya penerapan etika dan akhlak pada pandanfan masyarakat tetang etika dan akhlak anak di usia remaja di di desa Penampaan kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues ?

Kegunaan penelitian:

1. Guna Untuk Mempermudah dalam menjalankan etika dan akhlak yang baik di kehidupan sehari hari
2. Guna untuk Meningkatkan etika dan ahklak terutama pada anak usia remaja
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan seorang dalam menjalankan etika dan akhlak dengan baik dan benar.

D. Batasan istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Pandangan Masyarakat Tentang Etika Dan Akhlak Pada Anak Usia Remaja Di Kecamatan Belang Kejeren Kabupaten Gayo Lues” dengan bertujuan

agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul ini. Penegasan dalam judul ini meliputi:

1. Etika dalam pandangan masyarakat adalah tingkah laku masyarakat yang sopan santun, masyarakat bersifat yang baik, masyarakat yang akal fikiran yang baik, masyarakat berbudi pekerti yang baik, ungkapan perasaan terhadap tindakan orang lain atau diri kita yang mempunyai nilai-nilai yang baik.⁴
2. Akhlak dalam pandangan masyarakat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, perbuatan, kepribadian manusia, baik pada diri sendiri maupun orang lain yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter terpuji dalam perbuatan berkata yang jujur dan tidak suka berbohong.⁵
3. Remaja dalam pandangan masyarakat adalah yang masa perubahan atau peralihan dari anak-anak kedewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Dan remaja yang dimaksud disini ialah mulai dari usia anak 15 tahun sampai dengan 18 tahun.⁶

E. Sistematika pembahasan

Penelitian skripsi ini ditulis dalam beberapa bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan, latar belakang masalah Rumusan masalah, tujuan dan penelitian, Batasan Istilah, Sistematika Pembahasan

⁴ Fatah Natsir Nanat. *Dasar dasar Etika* Yogyakarta Pustaka 2010 hal 64

⁵ Ahmad damin, *Ilmu Akhlak*. Jakarta Bulan bintang 1975 hal 21

⁶ Ny Gunarsa, *Psikologi remaja*, Jakarta : BPK Gunung Agung 198 hlm 14-15

Bab II: Landasan Teoritis, Pengertian Etika, Pengertian Akhlak, kualitas Terhadap Akhlak

Bab III: Metode penelitian Lokasi Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data , Teknik Analisa Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV: Hasil penelitian Deskripsi Hasil Penelitian, Faktor Penghambat Penelitian, Faktor Pendukung Penelitian. .

Bab V: Penutup Yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruknya yang menjadi “ukuran baik buruknya atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.”⁷

Dari segi etimologi, “etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia”.⁸

Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama” etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,”⁹ menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua: yaitu obyektivisme dan subyektivisme.

⁷ Novan Ardi Wiyani, “(Etika Profesi Keguruan”, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.1 8

⁸ Burhanuddin Salam, “(Etika Individual: Kesusilaan, Adat, Moral)”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 39

⁹ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 383

1) Obyektivisme

Berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata faham ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu.

2) Subyektivisme

Berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan.

b. Macam-Macam Etika

Etika yang berbicara mengenai suatu fakta yaitu tentang nilai dan pola perilaku manusia terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam kehidupan masyarakat. Etika yang memberikan penilaian serta himbauan kepada manusia tentang bagaimana harus bertindak sesuai norma yang berlaku. Mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam keseharian sering dipandang sama dengan etiket, padahal sebenarnya etika dan etiket merupakan dua hal yang berbeda¹⁰. Dimana etiket adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan. Sementara etika sendiri menegaskan bahwa suatu perbuatan boleh atau tidak. Etiket juga terbatas pada pergaulan. Di sisi yang lain etika tidak bergantung pada hadir tidaknya orang lain. Etiket itu sendiri bernilai relative atau tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Sementara itu etika bernilai absolute atau tidak tergantung dengan apapun. Etiket

¹⁰ Muhammad Alfian, *Etika perbuatan dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).

memandang manusia dipandang dari segi lahiriah. Sementara itu etika manusia secara utuh.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Etika dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata) berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹¹ Dalam Kamus Besar Indonesia Kontemporer (KBIK) definisi etika adalah peraturan tentang kelakuan yang benar dan salah¹². Etika adalah satu cabang filsafat tentang manusia. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tata adat, atau tata adab, yaitu berdasar pada intisari/dasar manusia: baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya¹³. Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis itu sama halnya dengan berbicara tentang moral. Manusia disebut etis karena manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat tiga macam etika yaitu sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

¹¹ Achmad Charris Zubair, “(Kuliah Etika Cet)”II, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hlm. 13

¹² Ibid, hlm. 409

¹³ Sudarsono, “(Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja”), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1989), hlm.126

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu yang memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.¹⁴

c. Etika meta etika

Merupakan sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah-istilah normatif yang sering mendapat perhatian khusus, antara lain

¹⁴ Burhanuddin Salam “*Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 39

keharusan, baik, buruk, benar, salah, yang terpuji, tercela, yang adil, yang semestinya.

Sehubungan dengan perhatian penulis tentang etika dan akhlak, perlu adanya pendampingan pelaksanaan pendidikan agama Islam dikalangan remaja. Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan.¹⁵ Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awammempersiapkan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembetulan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan.¹⁶ Yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁵ Fuad Ikhsan, "(*Dasar-dasar Kependidikan*), (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 155.

¹⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 112-113.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" .¹⁷ Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam "Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari Agama. Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam sifatnya berkisar sekitar Tuhan. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus. Untuk itu etika dalam ajaran Islam memiliki karakteristik yaitu: Etika Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.¹⁸

Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran islam dan ajaran Rasul-Nya.¹⁹ Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh ummat manusia di segala waktu dan tempat. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.²⁰ Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Alloh swt. menuju keridlaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan

¹⁷ Mendiknas *Undang-Undang Pendidikan Nasional* Jakarta 2009 hal 31

¹⁸ Hamzah Yaqub, "*Etika Islam,*" (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 14.

¹⁹ Ahmad Kamaludin, "*Etika bersifat universal*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 106.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kendana Prenada Media Group, 2012), hlm. 35

selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Memunculkan beberapa aspek nilai-nilai etika yang semuanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu: “Etika berperilaku sopan dengan orangtua, guru, teman, dan masyarakat Etika ya menekankan pada aspek adab sopan santun terhadap orangtua, guru, teman, dan masyarakat, anjuran berbuat baik, beramal dan bershodaqah, dan kepedulian sosial.”²¹ Nilai yang mengatur hubungan antara manusia makhluk hidup dan alam sekitar, didalamnya ya menekankan pada aspek kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Kepedulian sosial nilai-nilai etika diterapkan melalui sistem pengajaran dan pengasuhan di Nilai-nilai etika ditinjau sangat kurang mendominasi dalam setiap kegiatan sehari-hari pandangan masyarakat pada remaja Adanya kemauan dari hati para remaja tersebut.

Menerapkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-harinya dengan ikhlas serta seimbang nya sistem pengajaran dan pengasuhan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dan etika dalam Pendidikan Agama Islam pada remaja

B. Pengertian Akhlak

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya,

²¹ Hasyim Asy'ari, “(Etika Kesopanan)”, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. 27-34

secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²² Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara maka akhlak tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila akhlak tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Pengertian akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Dari pengertian akhlak tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal akhlak inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai akhlak terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlak bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*).²³

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlak baik, empat kekuatan (nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk

²²Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati*, terjemah Ihya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlak wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

²³M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 82

kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai. Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.²⁴

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat dipahami bahwa akhlak menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlak menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk."²⁵

²⁴*Ibid*, hlm.83

²⁵*Ibid*, hlm. 16

Akhlak seseorang remaja, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan. Sedangkan akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlak baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlak universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya akhlak anak kepada orang tua dan sebaliknya, pandangan masyarakat tentang etika dan akhlak kepada remaja dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Akhlak menurut beliau tidak dapat di-tasawur-kan perubahannya karena tobi' (watak) tidak akan berubah. Beliau mengambil dalil dari dua perkara, pertama akhlak adalah gambaran bathin seperti halnya akhlak adalah gambaran dhohir. Maka akhlak yang dhohir (bentuk tubuh) tidak dapat dirubah oleh manusia, seperti seorang yang pendek maka tidak bisa merubah dirinya menjadi tinggi dan sebaliknya dan seorang yang jelek tidak bisa merubah dirinya menjadi cantik atau ganteng.

Begitu pula kejelekan bathin berjalan pada tempatnya. Ada yang mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah mengalahkan dan menumpas syahwat dan rasa benci. Dan kita telah mencoba dengan mujahadah dan tahu

bahwa syahwat dan rasa benci itu adalah sudah menjadi watak yang tidak bisa dipisahkan dari anak adam. Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasi oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memranggi bahwa nafsu dan melaksanakan latihan-latihan mental khusus (mujahadah dan riyadhah) serta menyibukan diri dengan pensucian jiwa dan peningkatan akhlaq.²⁶

Akhlaq Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw.

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.*²⁷

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlaknya semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku).

Oleh karena itu bisa kita mengatakan apabila akhlak tidak dapat dirubah maka tidak ada artinya sebuah nasehat dan mauidoh apalagi ketika Rosulullah bersabda "Perbaguslah akhlakmu", bagaimana kita memungkiri sebagai manusia

²⁶ A.Ghozali, *Op-Cit*, hlm. 83

²⁷ Salim Bahresy, *Hadis Shohih Bukhari*, Beirut : Ad-Daar, hlm.325

anak adam untuk merubah akhlak hewan menjadi akhlak manusia, dan itu merupakan perubahan akhlak. Oleh sebab itu kita tidak bisa memaknai akhlak hanya menurut agama atau akal saja.

C. Kualitas Terhadap Akhlak

Pemerintah dan segenap elemen pendidikan di Indonesia memikirkan bagaimana cara mengganti pendidikan etika dan akhlak yang dengan merebaknya media sosial. Jangan sampai hilangnya nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat juga menjadi bagian dari pendidikan nasional. Sehingga nantinya tidak lagi merasa aneh melihat generasi muda yang kehilangan karakter-karakter positif karena pendidikan akhirnya didominasi media sosial yang hanya mengedepankan transfer pengetahuan tanpa penanaman nilai-nilai kualitas akhlak yang mulia.²⁸

Menurut Nadiem Makarim mengungkap sejumlah dampak negatif dari media sosial, mengkhawatirkan adanya generasi dengan learning loss karena penurunan capaian belajar anak remaja yang terbebani akibat media sosial ini. "Orang tua pun tidak mudah mengikuti dan mendampingi anak belajar. Banyak yang punya pekerjaan lainnya."²⁹ Banyak juga yang masih beradaptasi terhadap anak-anaknya menggunakan media sosial di rumah. Dan untuk memotivasi anak, itu juga banyak yang mengalami kesulitan dan memahami pembelajaran dan kurikulum yang bisa di bilang itu lumayan rumit," bagi guru, banyak sekali yang mengalami kesulitan konsentrasi, dan rasa berat sekali beban karena banyak sekali penugasan dari guru guna untuk menuntaskan kurikulumnya, dan juga peningkatan rasa stres dan jenuh,". Saat ini belajar jarak jauh (daring)

²⁸ Makarim, *Pendidikan dan etika Melalui Media Sosial*, Jakarta : Kemendikbud, 2020, hlm.3

²⁹ Zakiah Derajat, *belajar anak remaja*, CV cipta karya bandung, 1998

menggunakan media sosial tidak hanya melahirkan berbagai dampak positif bagi proses pembelajaran, namun juga melahirkan berbagai sisi negatif.

Etika dan Akhlak remaja melakukan perubahan metode, terutama dalam pendidikan formal, yang memanfaatkan teknologi haruslah ditanggapi secara positif oleh setiap elemen pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran justru akan membuat elemen-elemen pendidikan kita dapat mengikuti arus perkembangan zaman, dimana hal tersebut dapat berimbas secara positif pada kualitas pendidikan kita. Namun demikian, adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi ini, jangan sampai membuat kita lupa untuk memasukkan aspek nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai akhlak, etika, dan spiritual adalah aspek paling fundamental yang harus dipegang teguh oleh setiap anak-anak Indonesia. Anak yang memiliki pengetahuan yang mumpuni tanpa disertai dengan etika dan moral yang baik tentu akan menggugurkan kualitas kecerdasan anak tersebut. Nilai-nilai moral dan agama adalah benteng pertahanan yang paling baik bagi anak-anak bangsa dalam menyaring segala ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Dengan memiliki pemahaman akan nilai moral dan agama yang cukup, akan membuat anak-anak tersebut mampu menerapkan pengetahuan yang mereka miliki agar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas.³⁰

Beberapa pengaruh sisi negatif terhadap akhlak bagi masyarakat, salah satunya adalah segi etika para remaja. Adapun sisi negatif etika para remaja adalah :

³⁰ Tanty, *Pengaruh Pembelajaran Daring Melalui Media Sosial*, Jakarta : Kompas, 2020, hlm.4

a) Banyaknya orang salah mempergunakan etika dan akhlak yang kurang memanfaatkan, banyak ditemukan waktu Banyaknya para remaja yang menyalah dengan hal-hal yang kurang penting, dan itu bisa merugikan dirinya sendiri

Berdasarkan uraian di atas, maka media sosial adalah etika dengan berbagai macam situs dan aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tidak hanya hal yang positif tapi juga berkaitan dengan negative yang dapat merusak etika dan akhlak. Dengan demikian keberadaan media sosial juga berpengaruh terhadap etika dan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Quran saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.³¹ Oleh sebab itu Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat

³¹ Yunahar Ilyas, pedoman akhlak, cv cipta karya agung bandung, 2011 hal 1

manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak mulia.³² Kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat islam maupun kepada umat non islam, oleh karena itu islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal . Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW nabi yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam melalui Al-Quran yang menegaskan masalah akhlak ini.

Islam menjaga umat-umatnya dengan ajaran dan pendidikannya, salah satunya dengan pendidikan akhlak, dimana pendidikan akhlak ini merupakan aturan atau tata cara seseorang dalam berperilaku yang baik untuk diri sendiri, orang tua, orang lain dan masyarakat, seperti yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”*. (QS. al-Ahzab :70)³³

Dalam ayat ini agama Islam menjaga umatnya agar tidak berbicara yang tidak berfaedah karena menjaga diri dari perkataan yang tidak benar merupakan

³² Mahmud, Ali Abdul Halim, *akhlak mulia*, Jakarta gema insani 2004

³³ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, Bandung, sigma exagrafika, hlm 426

salah satu akhlak dari berbicara dan mencegah terjadinya permusuhan antara sesama. Begitu juga pendidikan akhlak untuk *bersilaturrahmi* dengan sesama muslim yang terkandung dalam surat an-Nur ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَيَّ

أَهْلِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat*”.³⁴

Tidak hanya Allah saja yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an, tapi begitu juga Nabi Muhammad saw dalam hadis-hadisnya menjelaskan tentang pendidikan akhlak, seperti yang hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang akhlak menukar nama seseorang yang buruk dengan nama yang baik.

D. Konsep Akhlak Dalam Islam

Secara etimologis kata akhlak berasal dari kata Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti,peragai,tingkah laku atau tabiat. Akar katanya berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq*

³⁴ Depertemen Agama Ri, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, Bandung, Toha Putra 2000

(penciptaan) 1). Secara leksikal, akhlak diartikan sebagai “budi pekerti atau kelakuan”, sedangkan karimah diartikan dengan “baik atau terpuji”.³⁵

Sedangkan secara terminologis akhlak didefinisikan berbeda oleh para ulama. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁶

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.³⁷ Sedangkan menurut Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi .³⁸

Pendidikan akhlak di artikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai mana firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْعِلْمُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-*

³⁵ Depdiknaskamus, Akhlak Terpuji, Jakarta 2000 Hlm 17

³⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, Sifat Akhlak, Cv Cipta Perkasa Bandung 1989: Hlm 58.

³⁷ Mahyuddin, *Akhlak Baik Atau Buruk*, Jakarta Husada 2001: Hlm, 6

³⁸ Ahmad Mubarak, *Akhlak Bhatin Seseorang*, Jakarta Husada 2001 Hlm 1

ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.
(Q.S.Ali Imran: 19)³⁹

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap ada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang di dorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah. Jadi, Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan akhlak ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kebribadian seorang Muslim.⁴⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah di jadikan sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Islam. Pendapat Atiyah al-Abrasyi, bahwa Pendidikan budi pekerti . Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (Zainuddin, dkk, 1991: 103).

1. Akhlak Adil

Dalam tingkah laku para remaja terdapat akhlak yang dimiliki Orang muslim menyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar, karena

³⁹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung, Sigma Exagrafika, Hlm 426

⁴⁰ M. Yatim Abdullah, *pendidikan akhlak*, Jakarta husada 2007: hal 1

adil itu merupakan perintah Allah dalam surah Al-Qur'an (QS. An Nahl Ayat 90) yaitu sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.⁴¹

Allah Swt juga menyebutkan bahwa dia mencintai orang-orang yang berlaku adil. Masih banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang adil, hingga tak dapat disampaikan semuanya, jadi orang islam itu harus adil dalam seluruh perkataan, perbuatan, hukum, dan urusan-urusan lainnya, hingga keadilan sendiri menjadi akhlak dan sifatnya yang tak terlepas lagi. Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membeda-bedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim.

2. Akhlak Ihsan

Akhlak Ihsan (berbuat baik) adalah ikhlas dalam beramal dan melaksanakan amal itu sebaik-baiknya tanpa diiringi riya atau sum'ah: ingin kedengaran di ketahui oleh oranglain. Seorang muslim tidak memandang ihsan sebagai akhlak terpuji saja, tetapi juga bagian dari akidahnya dan faktor penting

⁴¹ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, Bandung, toha putra 2000

dalam islam. Sebab tingkatan agama itu ada tiga, iman, islam, dan ihsan. Hal ini dijelaskan ketika jibril bertanya kepada Rasul saw. Tentang yang tiga itu, maka beliau menjawab tentang batasan ihsan yaitu: “beribadahlah kepada Allah seolah olah engkau melihatnya-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya dia melihatmu.” Ihsan antara ibadah dan pergaulan berbeda arti dan bentuk. Mengerjakan setiap ibadah seperti shalat, zakat dan lain-lain dengan benar, yakni menyempurnakan semua syarat, rukun dan tata caranya. Hal ini tak akan dicapai seorang hamba kecuali ketika mengerjakannya bertujuan ibadah selalu mengsisilorong-lorong hatinya dengan pengawasan Allah swt. Sehingga seolah-olah hamba itu melihat Allah, atau minimal merasa bahwa Allah itu memperhatikannya. Hanya dengan cara inilah ia dapat mengerjakan ibadah dengan baik dan hati- hati untuk meraih bentuk yang sempurna. Dan inilah yang diajarkan oleh Rasul saw. Dalam hal ihsan sebagaimana disampaikan diatas.

3. Akhlak Malu

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al-haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia menjadi pencegah setiap keburukan yang merusak hatisendiri.Malu tak akan menghambat seorang muslim untuk berkata yang benar, menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran atau menuntut Ilmu terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 53 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ
 إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ
 كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۗ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ
 مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۗ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ
 تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ ۗ مِنْ بَعْدِهِ ۗ أَبَدًا ۗ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ
 عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya : “Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Kehormatan dan harga diri adalah sesuatu yang harus dijaga dan tak boleh mati. Kehormatan adalah kesetiaan dalam menjalankan kebenaran. Kebenaran yang akhirnya melahirkan martabat Dan martabatlah yang membuat segala menjadi terhormat. Harga diri adalah wujud dari keinginan untuk tetap terhormat. Terhormat beda dengan gila hormat, Terhormat adalah sebuah tindakan untuk menjaga martabat dengan melakukan tindakan berdasarkan asas kebenaran dan tatanan. Gila hormat adalah orang yang senantiasa ingin dihormati padahal tidak melakukan hal yang bermartabat tidak melakukan tindakan yang benar yang tidak membuat dirinya terhormat tapi ingin diperlakukan layaknya orang terhormat. Terhormat adalah sikap yang diterima sebuah timbale balik dari tindakan menghargai orang lain dengan baik Siapapun itu Bukan karena jabatan dan kekuasaan dan kekayaan Tetapi karena penghargaan sebagai sesama manusia”.⁴²

Harga diri adalah sikap yang muncul karena usahanya untuk menjaga kehormatannya. Ditandai dengan berusaha berdiri di kaki sendiri makan, berjalan, bekerja semua dikerjakan semampunya tidak tergantung dengan orang lain hingga harga diri yang kadang-kadang salah kaprah dengan kesombongan karena yang muncul adalah "aku", keakuan dan bukan Karena menjaga kehormatan karena saya yang ingin diakui Karena ingin menunjukkan siapa saya niat dalam menjalankan kebenaran karena ketulusan dan bukan untuk sebuah pujian ataupun pamrih untuk dilihat untuk dielu-elukan sulitnya menjaga ketulusan Karena si aku

⁴² Depertemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, Bandung, toha putra 2000

senantiasa merasuk sampai ke dalam sanubari untuk diakui dalam ayat al-qur'an (Qs- Al-Baqarah Ayat 273).⁴³

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.

Seperti itulah gambaran menjaga kehormatan pada sekelompok mukmin zaman dahulu. Sebuah gambaran yang membangkitkan perasaan dan menyentuh hati karena mereka tidak meminta-minta selain kepada Allah Swt.

Sebagaimana menjaga kehormatan itu dalam hal menahan hawa nafsu, maka menjaga kehormatan juga dalam hal-hal materi. Dari itu Allah Swt memerintahkan kita agar infak jangan terdorong oleh hawa nafsu dan riya, tetapi demi mencari keridhaan-Nya terutama ketika memberi orang yang meminta-minta.

4. Akhlak Jujur

Dalam bahasa Arab, Akhlak jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji

⁴³ Departemen agama RI, Al-qur'an dan terjemahan, Bandung, sigma exagrafika, hlm 426

(*mahmudah*).Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang yang jujur, hal ini karena pergaula sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang. AllahSWTberfirman dalam Al-Qur'an Surah *At-Taubah: ayat 119* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”*⁴⁴

Dari penjelasan ayat diatas bahwa orang yang beriman itu mempunyai etika dan akhlak yang baik sehingga dapat memberkan masyarakat adil dan sejahtera.

5. Akhlak Amanah

Akhlak Amanah itu merupakan seseorang yang taat beragama, ketaatan, kewajiban, dan batas – batas aturan dan jika dikerjakan medapat pahala dan ti tempatkan kedalam sorga dan jika ditinggalkan mendapat siksa di neraka maka ciri- seseorang mempunyai akhlak yang baik dan amanah, orang yang amanah sesungguhnya Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah (*Al ahzab ayat 33:72*) sebagai berikut:

⁴⁴ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,Bandung,Sigma Exagrafika,Hlm 426

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah kami mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung –gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipukulilah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”⁴⁵

Amanah juga merupakan akhlak para nabi dan orang –orang shaleh. Sifat ini sudah benar-benar ada pada para nabi sebelum kenabian mereka. Demikian pula pada Rasul SAW. Sebagaimana maklum beliau disebut-sebut sebagai, *ASShadiqul Amin*“sebelum kerasulannya.

6. Akhlak Santun

Santun merupakan salah satu akhlak terpuji, pembuka segala kebaikan dan penutup segala keburukan. Santun juga di artikan sabar, sedang sabar bagian dari iman.

7. Akhlak Sabar

Sabar berasal dari kata “*shabara-yasbiru*” yang artinya menahan. Menurut istilah sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa lainnya. Salah satu makna sabar adalah memiliki sikap tenang, tabah dan ulet dengan ketulusan dan kekuatan menerima dan menghadapi

⁴⁵Departemen agama RI, *Al-qur’an dan terjemahan*, Bandung, sigma exagrafika, hlm 426

segala cobaan. Sabar atau tidak mengeluh itu hampir sama dengan santun, yakni jenis-jenis akhlak yang memerlukan latihan sungguh-sungguh.

8. Akhlak Tawadhu

Akhlak Tawadhu (rendah hati) merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruhiman yang hidup dan perasaan lembut yang memperokoh persaudaraan di antara umat. Ini hati mereka sudah di kunci mati oleh Allah swt. Demikian pula matanya dibutakan. Karena itu mereka tak dapat merasakan dan mengambil manfaat kekuasaan Allah serta tanda-tandanya di sekitar mereka sendiri.

Karena itu seorang muslim mesti bertawadhu agar di tinggikan kedudukannya dan jangan sombong agar tidak turun kedudukannya. Sudah merupakan sunatullah bahwa Allah mengangkat orang-orang yang bertawadhu kepada-Nya, lalu merendahkan orang-orang yang sombong.

9. Akhlak Menahan Amarah

Menahan marah dipandang salah satu akhlak terpuji yang dicintai Allah Swt. Marah itu merupakan emosi manusia yang menyertainya naik pada darah. juga merupakan salah dan satu kebutuhannya. Manusia takan bisa menundukkannya kecuali dengan menampakkan batin yang halus serta muncul karena cahaya taqwa. Menahan marah merupakan tahapan yang didahului oleh pemberian maaf dari yang marah. Ini saja tidak cukup, sebab kadang-kadang orang menahan marah itu karena menyimpan dengki, maka marah yang kelihatan itu berubah menjadi dendam yang tak kelihatan lagi. Karena itu nash al-Qur'an menganjurkan agar marah yang terpendam dalam hati orang yang bertaqwa itu

berakhir bebas atau lapang. Caranya dengan memaafkan orang-orang yang bersalah Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran Ayat 134 yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran Ayat134’’) ⁴⁶

10. Akhlak Pemaaf

Akhlak Pemaaf yaitu mengampunkan atau memberi kemaafan dengan hati yang terbuka mengenai kesalahan orang lain terhadap kita. Memaafkan kesalahan seseorang adalah tanda orang yang bertakwa. Wajib memberi maaf jika telah diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak.

11. Akhlak Memenuhi Janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi Satu sifat lagi yang hampir identik dengan dua sifat sebelumnya (shiddiq dan amanah) adalah menepati janji. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa

⁴⁶ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan*, Bandung, sigma exagrafika, hlm 426

yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji.

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Rasulullah Saw. tidak pernah mengingkari janji dalam hidupnya, sebaliknya beliau selalu menepati janji-janji yang pernah dilontarkan. Kita pun sebagai umat Nabi sudah selayaknya meneladani beliau dalam hal menepati janji ini sehingga kita selalu dipercaya oleh orang-orang yang berhubungan dengan kita. Firman Allah dalam surat Al-Isra 34 Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan.

Betapa banyak orangtua yang mudah mengobral janji kepada anaknya tapi tak pernah menunaikannya. Betapa banyak orang yang dengan entengnya berjanji untuk bertemu namun tak pernah menepatinya. Dan betapa banyak pula orang yang berhutang namun menyelisihi janjinya. Bahkan meminta udzur pun tidak. Padahal, Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini termasuk larangan keras menciderai janji dengan orang-orang kafir. Manusia dalam pandangan hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercayadalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia

pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji.⁴⁷

Dampak dari kenakalan remaja ini banyak mulai dari dia dikucilkan dengan lingkungannya, dikeluarkan dari sekolah, dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Masa depannya juga akan terhambat karena perilaku yang telah dilakukan pada masa remaja.

Pendapat masyarakat tentang etika dan akhlak anak usia remaja pergaulan remaja kampung desa penampaan ini sangat beragam mulai dari bergaul dengan teman sebayanya hingga bergaul dengan orang-orang yang sudah dewasa.⁴⁸ Remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja adalah remaja yang bergaul dengan teman sebayanya yang memiliki kebiasaan untuk melakukan kenakalan remaja dan orang dewasa yang mengajak remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Remaja yang belum mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan temannya, maka remaja tersebut akan mencoba tindakan yang dilakukan temannya karena remaja tersebut merasa ingin tahu apa yang dilakukan.

Hasil wawancara dengan masyarakat desa penampaan kabupaten gayo lues sebagai berikut:

- a. Kepada seluruh masyarakat agar senantiasa meningkatkan kualitas etika dan akhlak dalam Islam dengan cara tingkah laku yang sopan santun dalam beretika.

⁴⁷ Zakiah Derajat, *Manusia Dan Pandangan Hidup*, Jakarta Citpta Karya, 1999

⁴⁸ Menurut Sugiyono , *Anak Usia Remaja Cv Bandung Perkas*, 2017 Hal 34

- b. Agar lebih mengetahui bagaimana pendapat masyarakat blangkejeren kabupaten gayo lues tentang etika dan akhlak pada anak di usia remaja yang berada di kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues di desa penampaan Agar mengetahui dampak negative dari kurangnya penerapan etika dan akhlak pada pandangan masyarakat tentang etika dan akhlak anak di usia remajadi kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues di desa penampaan.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara Bersama Tokoh Adat Desa Penampaan Uken Masyarakat Gayo Lues.